

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Legitimasi**

*Legitimacy theory* adalah untuk memastikan dan mempertahankan keselarasan (legitimasi) pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal, perusahaan perlu memastikan kesesuaian dari eksistensi dan objektivitas ekspektasi atau harapan dari pemangku jabatan (Dewi *et al.*, 2014). Menurut Tarigan dan Semuel (2014), teori legitimasi mendorong perusahaan untuk mampu meyakinkan bahwa aktivitas yang dilakukan dan kinerja perusahaan dapat diterima oleh masyarakat. Laporan aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan yang dituangkan di dalam *Sustainability Report* dapat digunakan oleh perusahaan untuk menyatakan bahwa perusahaan telah melaksanakan tanggung jawab sosial. Hal ini sebagai salah satu upaya agar keberadaan organisasi dapat diterima oleh masyarakat atau lingkungan di mana perusahaan beroperasi. Legitimasi dari masyarakat merupakan salah satu sumber daya operasional yang penting bagi perusahaan.

##### **2.1.2 Teori Keagenan**

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (principal) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen *et al.*, 1976). Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemilik perusahaan sebagai principal diasumsikan hanya tertarik pada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka didalam perusahaan. Sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan. Karena perbedaan kepentingan ini, masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri. *Agency theory* memandang bahwa manajemen perusahaan sebagai agen bagi para pemegang saham, akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi

kepentingannya sendiri (*self-interest*) bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil terhadap pemegang saham.

Prinsipal lebih tertarik dengan apa yang telah dicapai oleh agen yaitu mereka mengharapkan berita baik (*good news*) dari investasi yang telah mereka tanamkan di perusahaan tersebut, di lain pihak agen akan berusaha meningkatkan kepentingannya agar memperoleh bonus yang tinggi dengan berusaha memberikan kesan pesan yang baik sehingga selalu dipercaya oleh pemegang saham serta memperoleh keuntungan yang diharapkannya. Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen ini akan menimbulkan masalah keagenan. Kondisi ini terjadi karena asimetri informasi antara manajemen dan pihak lain yang tidak memiliki sumber dan akses yang memadai untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk memonitor tindakan manajemen (Firth et al., 2008).

Teori agensi menjelaskan fenomena tersebut yang dipopulerkan oleh Jensen dan Meckling (1976), mereka menyatakan bahwa tujuan yang dimiliki oleh pemegang saham perusahaan (*prinsipal*) berbenturan dengan tujuan yang dimiliki oleh manajer (agen). Hal ini menyebabkan terjadinya konflik kepentingan dan sering disebut sebagai konflik keagenan. Konflik keagenan disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan dan asimetri informasi di antara pemegang saham dengan manajemen. Asimetri informasi adalah informasi yang tidak seimbang, dimana pihak manajemen mengetahui lebih banyak informasi serta keadaan yang terjadi di perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham. Masalah keagenan terdiri dari dua kategori yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection* terjadi ketika agen gagal memberikan kemampuannya dan cenderung mengambil keputusan yang merugikan, sedangkan *moral hazard* adalah kondisi lingkungan dimana agen melalaikan tanggungjawab atau bertindak sesuai dengan kepentingannya sendiri dan bertentangan dengan kepentingan prinsipal. Agar tidak terjadi kesulitan di masa depan yang berdampak buruk terhadap perusahaan, prinsipal harus mengendalikan konflik keagenan (Septiawan & Wirawati, 2016).

## 2.2 Kinerja Keuangan

Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan mampu untuk terus hidup dan bertahan. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang buruk akan mengalami keguncangan yang buruk dan akan mati secara perlahan berdasarkan kenyataan tersebut maka dari itu perusahaan berlomba untuk menciptakan kinerja keuangan yang sangat sempurna (Nofianto dan Agustina, 2014). Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan penilaian analisis keuangan yang merupakan dasar untuk menilai dan menganalisis prestasi sebuah perusahaan. Terdapat dua kunci yang digunakan sebagai ukuran yang menghubungkan antara reputasi tanggung jawab sosial sebuah perusahaan dengan kinerja ekonominya, yaitu tingkat kemampuan menciptakan pendapatan melalui penjualan dan tingkat kemampuan menciptakan sebuah laba (Nofianto dan Agustina, 2014).

Menurut Leon, mengidentifikasi bahwa kinerja keuangan adalah kekuatan yang dimiliki oleh laporan keuangan suatu perusahaan. Analisis keuangan/ financial ratio analysis adalah suatu proses untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dari keuangan perusahaan dengan mengetahui hubungan antara item-item yang terdapat di laporan posisi keuangan dan laba rugi, dengan demikian ratio analysis/ analisis rasio digunakan sebagai patokan untuk mengevaluasi laporan posisi keuangan dan kinerja keuangan (Leon, 2013). Kinerja keuangan adalah pencapaian yang didapatkan oleh suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu yang digambarkan oleh kondisi kesehatan laporan keuangannya. Kinerja keuangan juga merupakan suatu analisis laporan posisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu, untuk mengetahui seberapa efisien dan efektif suatu perusahaan dalam menghasilkan pendapatan (Dewi dan Candradewi, 2018).

Kinerja keuangan merupakan salah satu alat ukur yang digunakan oleh para pemakai laporan keuangan dalam menentukan sejauh apa kualitas perusahaan dari laporan keuangan tersebut, dapat diketahui keadaan financial perusahaan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan selama periode tertentu. Pengukuran kinerja merupakan analisis data serta pengendalian bagi perusahaan. Data yang digunakan

dalam pengukuran kinerja keuangan berasal dari laporan keuangan. Kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai kondisi dan keadaan dari suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan sehingga dapat diketahui baik buruknya kondisi keuangan dan prestasi keuangan sebuah perusahaan dalam waktu tertentu (Wibowo dan Faradiza, 2014).

Kinerja keuangan perusahaan tercermin dalam laporan keuangan tahun tertentu ataupun dijadikan perbandingan dengan tahun-tahun sebelumnya sehingga dapat dilihat perkembangan atau penurunan yang terjadi dari tahun ke tahun serta berapa selisihnya untuk mengetahui konsisten tidaknya perusahaan tersebut (Soelistyoningrum dan Prastiwi, 2011). Menurut Van Horne, Kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Untuk mengetahui kinerja keuangan yang telah dicapai perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan dalam bidang keuangan, yang biasanya perusahaan menggunakan analisis rasio keuangan (Affandi, 2011). Menurut Helfert (2000), pada dasarnya pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yakni:

1. *Earning measures*. Dimana *earnings measures* dibagi dalam kinerja keuangan berdasarkan pada *accounting profit*, yang meliputi: pengukuran *earning per share* (EPS), *return on investment* (ROI), *return on assets* (ROA), *return on capital employee* (ROCE), dan *return on equity* (ROE).
2. *Cash Flow Measures*. Dimana *cash flow measures* dibagi dalam kinerja keuangan berdasarkan pada arus kas operasi (*operating cash flow*), yang meliputi: *free cash flow*, *cash flow return on gross investment* (ROGI), *cash flow return on investment* (CFROI), *total shareholder return* (TSR), dan *total business return* (TBR).
3. *Value Measures*. Dimana *value measures* dibagi dalam kinerja keuangan berdasarkan pada nilai (*value based management*) yang meliputi: *economic value added* (EVA), *market value added* (MVA), *cash value added* (CVA), dan *shareholders value* (SHV).

Kinerja keuangan dapat dicerminkan melalui analisis rasio-rasio keuangan. Terdapat lima dimensi rasio keuangan yang sering digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, yaitu meliputi dimensi manajemen aset, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan dimensi pasar (Ross., *et al* 2013). Rasio profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Return On Asset* (ROA), sedangkan pengertian dari (ROA) disebut sebagai *rentabilitas* ekonomis, yakni merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki perusahaan (Nuraeni & Rakhmawati, 2016). Pengukuran kinerja merupakan analisis data serta pengendalian bagi perusahaan. Data yang digunakan dalam pengukuran kinerja keuangan berasal dari laporan keuangan. Rasio profitabilitas juga berfungsi untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan (atau mungkin sekelompok aktiva perusahaan). Menurut (Sulistyo, 2010) Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitasnya maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba rugi perusahaannya. Perusahaan yang mengumumkan kerugian atau tingkat profitabilitas yang rendah maka akan membawa reaksi negatif dari pelaku pasar dan turunnya penilaian atas kinerja perusahaan. Sedangkan pada perusahaan yang mengumumkan laba akan berdampak positif terhadap penilaian pihak lain atas kinerja perusahaannya.

Menurut Susanto dan Tarigan (2013), kinerja keuangan merupakan hasil keputusan berdasarkan penilaian terhadap kemampuan perusahaan, baik dari aspek aktivitas, likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas yang dibuat oleh pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) terhadap perusahaan. Kinerja keuangan dapat digunakan oleh manajemen perusahaan sebagai salah satu pedoman dalam melakukan pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Kinerja keuangan merefleksikan kinerja perusahaan yang akan diukur dengan menggunakan data yang berasal dari laporan keuangan. Laporan dari kinerja keuangan dibuat untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan masa lalu dan untuk memprediksi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

## 2.3 Pengungkapan *Sustainability Report*

### 2.3.1 Pengungkapan (*Disclosure*)

Pengungkapan diartikan sebagai informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan baik itu secara finansial dan non finansial, kualitatif atau kuantitatif, wajib atau sukarela, dan harus disebar luaskan melalui cara yang formal atau non formal. Pengungkapan yang lebih luas akan cenderung lebih informatif dari pada pengungkapan yang singkat, karena pengungkapan yang luas merupakan indikator transparansi yang sangat baik. Kata *disclosure* memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan, jika dikaitkan dengan sebuah data *disclosure* berarti memberikan data yang bermanfaat kepada pihak yang memerlukan data tersebut. Pengungkapan harus memberikan informasi yang jelas mengenai hasil aktifitas suatu unit usaha, serta informasi ini harus lengkap, jelas dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha. Pengungkapan memiliki tiga konsep, yaitu konsep pengungkapan yang cukup (*adequate*), wajar (*fair*), dan lengkap (*full*). Pengungkapan ini mencakup pengungkapan minimal yang harus dilakukan agar tidak menyesatkan. Wajar dan lengkap merupakan konsep yang lebih bersifat positif. Pengungkapan secara wajar menunjukkan tujuan etis agar dapat memberikan perlakuan yang sama dan bersifat umum bagi semua pemakai laporan keuangan (Ghozali & Chariri, 2014).

Pengungkapan (*disclosure*) memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Apabila dikaitkan dengan data, *disclosure* berarti memberikan manfaat kepada pihak yang memerlukan. Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan, *disclosure* mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktifitas suatu unit usaha (Chariri dan Ghozali, 2007). Pengungkapan merupakan hal yang sangat penting bagi pengambilan keputusan optimal para investor dan untuk meningkatkan kemajuan pasar modal yang stabil. Mendefinisikan pengungkapan sebagai penyajian sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian secara optimal pasar modal yang efisien. Pengungkapan dalam

laporan keuangan dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengungkapan yang bersifat wajib (*mandatory disclosure*), dan pengungkapan yang bersifat sukarela (*voluntary disclosure*).

Pengungkapan wajib yaitu pengungkapan informasi wajib dilakukan oleh perusahaan yang didasarkan pada peraturan atau standar tertentu. Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan informasi melebihi persyaratan minimum dari peraturan yang berlaku. Pengungkapan sosial yang dilakukan oleh perusahaan umumnya bersifat *voluntary* (sukarela), *unaudited* (belum diaudit), dan *unregulated* (tidak dipengaruhi oleh peraturan tertentu). Pengungkapan *sustainability report* di Indonesia masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*), yaitu perusahaan secara sukarela mengungkapkan *sustainability report* tanpa diharuskan oleh standar yang ada. Pelaporan pertanggung jawaban sosial masih belum memiliki standar yang baku, sehingga jumlah dan cara pengungkapan informasi sosial bergantung kepada kebijakan dari pihak manajemen perusahaan. Berdasarkan keputusan Ketua BAPEPAM dan LK No. KEP-431/BL/2012, laporan tahunan wajib memuat tanggung jawab sosial perusahaan. Laporan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan diungkap pada laporan tahunan atau laporan tersendiri yang disampaikan bersamaan dengan laporan tahunan kepada BAPEPAM dan LK, seperti laporan keberlanjutan (*sustainability report*) atau laporan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility report*).

### **2.3.2 Sustainability Report**

Undang-undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 74 menjelaskan bahwa perseroan yang kegiatan usahanya dibidang dan berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggungjawab sosial dan lingkungan sekitar. Dengan adanya peraturan tersebut menurut *National Center For Sustainability Reporting* (NCSR), *sustainability* di Indonesia terus berkembang, tetapi jumlah perusahaan di Indonesia yang melaporkan *Sustainability Report* masih jauh tertinggal dibandingkan dengan negara maju.

Laporan keberlanjutan adalah praktik pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal (Puspowardhani, 2013). Menurut Otoritas Jasa Keuangan, *Sustainability Reporting* atau laporan keberlanjutan merupakan bentuk laporan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam rangka untuk mengungkapkan (*disclose*) atau mengkomunikasikan kepada seluruh pemangku kepentingan mengenai kinerja Lingkungan, Sosial dan Tata kelola yang baik (LST) secara akuntabel. Pengungkapan *Sustainability Reporting* di Indonesia saat ini masih sebatas bersifat sukarela (*voluntary*). walaupun masih bersifat sukarela, sudah terdapat hampir 9% perusahaan yang telah listing di Bursa Efek Jakarta (BEI) telah menerbitkan laporan keberlanjutan. Penerbitan laporan keberlanjutan yang ada di Indonesia saat ini, hampir sebagian besar berdasarkan standar pengungkapan yang ada dalam Global Reporting Index (OJK, 2017).

*Sustainability Report* berarti laporan yang memuat tidak saja informasi kinerja keuangan tetapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa bertumbuh secara berkesinambungan (*sustainable performance*). *Sustainability report* juga digunakan oleh institusi pemerintah misalnya dari pihak kementerian lingkungan untuk membuat penilaian atas kinerja perusahaan terhadap lingkungan dalam setiap pelaporan organisasi (Gunawan, 2010). SR sebagai bukti bahwa telah adanya perjanjian dari pihak perusahaan terhadap lingkungan sosialnya yang dapat dinilai hasilnya oleh para pihak yang membutuhkan informasi tersebut.

Selain itu, SR adalah salah satu instrument yang dapat dipergunakan oleh suatu perusahaan baik pemerintah maupun perusahaan dalam berdialog dengan warga negara ataupun *stakeholder* sebagai salah satu upaya penerapan pendidikan pembangunan berkelanjutan. Oleh karenanya penyusunan SR pada saat sekarang ini menempati posisi yang sama pentingnya dengan pengungkapan informasi seperti yang diungkapkan dalam laporan keuangan (Hanindito, 2014).

*Sustainability report* berfungsi untuk menginformasikan bagaimana kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial dari perusahaan. *Sustainability report* diterbitkan sebagai suatu bentuk bukti pertanggungjawaban perusahaan kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*) dan bukti bahwa perusahaan berada di dalam batasan peraturan yang berlaku. Perusahaan perlu melakukan pengungkapan *Sustainability report* dengan tujuan untuk memperoleh kepercayaan para pemangku kepentingan. Kepercayaan para pemangku kepentingan merupakan hal yang penting bagi suatu perusahaan dalam melangsungkan usahanya, tanpa adanya kepercayaan dari para pemangku kepentingan, bisnis tidak dapat berlangsung dengan baik. Kepercayaan para pemangku kepentingan tersebut dapat berupa investasi maupun kerjasama yang memiliki potensi untuk meningkatkan produktivitas dan penjualan perusahaan. Peningkatan produktivitas dan penjualan perusahaan akan memberikan pengaruh terhadap tingkat laba bersih perusahaan (*net income*), dimana peningkatan laba bersih perusahaan akan meningkatkan *Return on Asset* pada perusahaan. Nilai *Return on Asset* perusahaan yang mengalami peningkatan dapat diartikan bahwa kinerja keuangan perusahaan mengalami peningkatan.

Menurut GRI (2006), laporan keberlanjutan dapat menjadi platform untuk menyampaikan kinerja ekonomi, lingkungan, sosial dan tata kelola organisasi, yang menunjukkan dampak yang positif dan negatif. Aspek yang dianggap sangat penting bagi organisasi, terkait dengan harapan dan kepentingan para pemangku kepentingan, mendukung pelaporan keberlanjutan. Pemangku kepentingan dapat mencakup mereka yang berinvestasi pada organisasi serta mereka yang memiliki hubungan lain dengan organisasi. Laporan keberlanjutan membantu organisasi untuk menetapkan tujuan, mengukur kinerja dan mengelola perubahan. Pelaporan keberlanjutan adalah platform utama untuk mengkomunikasikan kinerja dan dampak keberlanjutan. Laporan keberlanjutan dalam bentuk dasarnya adalah laporan tentang kinerja lingkungan dan sosial organisasi. *Sustainability report* atau laporan keberlanjutan adalah laporan

berkala (biasanya tahunan) yang diterbitkan oleh perusahaan dengan tujuan berbagi tindakan dan hasil tanggung jawab sosial perusahaan mereka. Laporan ini mensintesis dan mempublikasikan informasi organisasi memutuskan untuk berkomunikasi mengenai komitmen dan tindakan mereka di bidang sosial dan lingkungan. Dengan demikian, organisasi membiarkan para pemangku kepentingan (yaitu, semua pihak yang tertarik dengan aktivitas mereka) menyadari bagaimana mereka mengintegrasikan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan ke dalam operasi sehari-hari mereka (DJP, 2021).

*Sustainability Report* harus sesuai dengan prinsip-prinsip yang sudah ditetapkan oleh *Global Reporting Index* (GRI). Prinsip-prinsip yang harus di penuhi antara lain, yaitu:

1. Keseimbangan

Sebaiknya *Sustainability Report* mengungkapkan aspek positif dan negatif dari kinerja perusahaan tersebut agar dapat menilai secara keseluruhan kinerja dari perusahaan tersebut.

2. Dapat Dibandingkan

*Sustainability Report* berisi isu dan informasi yang ada sebaiknya dipilih, dikompilasi dan dilaporkan secara konsisten. Informasi tersebut harus disajikan dengan seksama sehingga memungkinkan *stakeholders* untuk menganalisis perubahan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu.

3. Kecermatan

Informasi yang dilaporkan dalam *Sustainability Report* harus cukup akurat dan rinci sehingga memungkinkan pemangku kepentingan untuk menilai kinerja perusahaan.

4. Ketepatan Waktu

Pelaporan *Sustainability Report* tersebut harus terjadwal serta informasi yang ada harus selalu tersedia bagi para *stakeholder* ketika dibutuhkan dalam mengambil kebijakan.

#### 5. Kesesuaian

Informasi yang diberikan dalam *Sustainability Report* harus sesuai dengan pedoman dan dapat dimengerti serta dapat diakses oleh *stakeholder*. *Stakeholder* harus dapat menemukan informasi yang diperlukan dengan mudah.

#### 6. Dapat Dipertanggungjawabkan

Informasi dan proses yang digunakan dalam penyusunan laporan harus dikumpulkan direkam, dikompilasi, dianalisis, dan diungkapkan dengan tepat sehingga dapat menetapkan kualitas dan materialitas informasi dari *Sustainability Report*.

Standar pengungkapan yang harus dimasukkan dan terdapat dalam laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*) menurut GRI (2006), antara lain:

1. Strategi dan Profil: Pengungkapan yang membentuk keseluruhan konteks untuk dapat memahami kinerja organisasi, seperti strategi yang dimiliki, profil, dan tata kelola.
2. Pendekatan Manajemen: Pengungkapan yang mencakup mengenai bagaimana sebuah organisasi menggunakan topik tertentu untuk memberikan konteks dalam memahami kinerja pada sebuah bidang konteks tertentu.
3. Indikator Kinerja: Indikator yang memberikan perbandingan informasi terkait kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial dari organisasi.

Menurut Natalia dan Tarigan (2014) bahwa pengungkapan *sustainability report* dibagi menjadi 3 dimensi yaitu:

#### 1. Ekonomi

Kondisi ekonomi dan dampak yang dihasilkan oleh perusahaan baik di tingkat lokal hingga global yang meliputi penciptaan dan pendistribusian nilai ekonomi, kehadiran dipasar serta dampak ekonomi secara tidak langsung.

#### 2. Lingkungan

Dimensi lingkungan dari keberlanjutan yang mempengaruhi dampak organisasi terhadap sistem alami hidup dan tidak hidup, termasuk ekosistem

tanah, air, udara. Indikator Lingkungan meliputi kinerja yang berhubungan dengan input (misalnya material, energi, dan air) dan *output* (misalnya emisi, air, limbah). Sebagai tambahan, indikator ini melingkupi kinerja lingkungan yang berhubungan dengan *biodiversity* (keanekaragaman hayati), kepatuhan lingkungan, dan informasi relevan lainnya seperti pengeluaran lingkungan (*evironmental expenditure*) dan dampaknya terhadap produk dan jasa.

3. Sosial, Pada dimensi sosial terbagi menjadi 4 bagian yaitu :

- a. Hak Asasi Manusia, menentukan bahwa organisasi harus melaporkan sejauh mana hak asasi manusia diperhitungkan dalam investasi dan praktek pemilihan supplier. Sebagai tambahan, indikator ini meliputi pelatihan mengenai hak asasi manusia bagi karyawan dan aparat keamanan, sebagaimana juga bagi non diskriminasi, kebebasan berserikat, tenaga kerja anak, hak adat serta kerja paksa dan kerja wajib.
- b. Masyarakat, dalam indikator ini memperhatikan dampak organisasi terhadap masyarakat dimana mereka beroperasi, dan menjelaskan risiko interaksi dengan institusi sosial lainnya yang mereka kelola. Pada khususnya, informasi yang dicari hubungannya dengan risiko interaksi dengan institusi sosial lainnya yang mereka kelola. Pada khususnya informasi yang dicari berhubungan dengan risiko yang diasosiasikan dengan suap, korupsi, praktik monopoli, dan kolusi.
- c. Tanggung jawab produk, pada indikator tanggung jawab produk ini seberapa besar pelaporan produk yang dihasilkan oleh perusahaan dan layanan yang diberikan kepada konsumen, yaitu mencakup aspek kesehatan dan keselamatan dari pengguna produk dan pelanggan pada umumnya, produk dan jasa, komunikasi untuk pemasaran, serta *customer privacy*.
- d. Tenaga kerja dan pekerjaan layak, indikator ini mengenai kegiatan sosial yang dilakukan oleh perusahaan yang meliputi lapangan pekerjaan, kondisi pekerja, relasi buruh dengan manajemen,

keselamatan dan kesehatan kerja, pelatihan, pendidikan, pengembangan karyawan serta keberagaman dan peluang.

Menurut *World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD, 2002) dalam Wijayanti (2016), manfaat yang didapat dari *Sustainability Report* antara lain:

1. Memberi informasi kepada para *stakeholder* (pemegang saham, anggota komunitas lokal, pemerintah) dan meningkatkan prospek perusahaan, serta membantu mewujudkan transparansi.
2. Membantu membangun reputasi sebagai alat yang memberikan kontribusi guna meningkatkan *brand value*, *market share*, dan loyalitas konsumen jangka panjang.
3. Cerminan sebuah perusahaan bagaimana dalam mengelola risikonya.
4. Digunakan sebagai simulasi *leadership thinking* dan performance yang diukur dengan semangat kompetisi.
5. Mengembangkan dan memfasilitasi pengimplementasian *system* manajemen yang lebih baik dalam mengelola dampak lingkungan, ekonomi, sosial.
6. Mencerminkan secara langsung kemampuan dan kesiapan perusahaan untuk memenuhi keinginan pemegang saham untuk jangka panjang, dan
7. Membantu membangun ketertarikan para pemegang saham dengan visi jangka panjang dan membantu mendemonstrasikan bagaimana meningkatkan nilai perusahaan yang terkait dengan isu sosial dan lingkungan.

Banyak manfaat akan diperoleh jika sebuah perusahaan mengeluarkan *Sustainability Report*. Namun, di Indonesia masih banyak yang belum mengeluarkan laporan keberlanjutan atau *Sustainability Report* hal tersebut disebabkan karena kendala-kendala seperti berikut (Witoelar, 2005; dalam Ratnasari, 2011):

1. Rendahnya *Political Will*

Pengungkapan *Sustainability Report* di Indonesia masih bersifat sukarela bukan mandatory maka dari itu dalam pelaporannya diperlukan political will yang kuat dan juga top manajemen karena mereka yang menentukan kebijakan sebuah perusahaan.

## 2. Tidak Ada Pengukuran Kinerja

Rasio keuangan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan. Kinerja *Sustainability Report* tidak dapat dihitung secara langsung dari kegiatan perusahaan tersebut. Tidak adanya kepastian apakah kenaikan penjualan perusahaan merupakan pengaruh langsung dari adanya kegiatan sosial perusahaan. Namun, kendala ini dapat diatasi dengan membuat indikator- indikator atas dampak kegiatan perusahaan. Indikator ini biasanya bersifat non keuangan.

Tujuan dari pengungkapan laporan keberlanjutan atau *Sustainability Report* dapat digunakan sebagai berikut (Kusumastuti, 2016):

1. Menjadi perbandingan dan pengukuran kinerja keberlanjutan yang menghormati hukum, norma, kode, standar kinerja dan insiatif sukarela.
2. Menunjukkan bagaimana organisasi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh harapannya mengenai pembangunan berkelanjutan.
3. Membandingkan kinerja dalam sebuah organisasi dan diantara berbagai organisasi dalam waktu tertentu.

## 2.4 Foreign Investment/ Kepemilikan Asing

Menurut Barkemeyer (2007) Struktur kepemilikan dalam satu perusahaan merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam menentukan kinerja perusahaan yang nantinya akan mempengaruhi nilai perusahaan. Dua aspek yang perlu dipertimbangkan dalam kepemilikan adalah (1) konsentrasi 5 kepemilikan oleh pihak luar (*outsider ownwership concentration*) dan (2) kepemilikan perusahaan oleh manajer (*manager ownership*). Kepemilikan asing adalah presentase kepemilikan saham perusahaan oleh investor asing. Menurut Undang-undang No. 25 Tahun 2007 pada pasal 1 angka 6 kepemilikan asing adalah perseorangan warga

negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia. Perusahaan multinasional atau kepemilikan asing melihat keuntungan legitimasi berasal dari para stakeholdernya, dimana secara tipikal berdasarkan *home market* (pasar tempat beroperasi) yang dapat memberikan eksistensi yang tinggi dalam jangka panjang (Admaja & Wibowo, 2014).

Struktur kepemilikan merupakan pemisah antara pemilik perusahaan dan manajer perusahaan. Pemilik atau pemegang saham adalah pihak yang menyertakan modal kedalam perusahaan, sedangkan manajer adalah pihak yang ditunjuk pemilik dan diberi kewenangan mengambil keputusan dalam mengelola perusahaan, dengan harapan manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor dapat mempengaruhi tingkat kelengkapan pengungkapan oleh perusahaan. Semakin banyak pihak yang butuh informasi tentang perusahaan, maka semakin detail pula pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan (Edison, 2017). Kepemilikan asing adalah persentase kepemilikan saham oleh investor asing. Kepemilikan saham asing adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing (luar negeri) baik oleh individu maupun lembaga terhadap saham perusahaan di Indonesia (Rustiarni, 2011). Total saham asing yang dimaksud adalah jumlah presentase saham yang dimiliki oleh pihak asing pada akhir tahun. Sedangkan total saham yang beredar, dihitung dengan menjumlahkan seluruh saham yang diterbitkan oleh perusahaan tersebut pada akhir tahun. Kepemilikan asing merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing atau luar negeri terhadap saham perusahaan di Indonesia. Kepemilikan asing dalam suatu perusahaan merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap peningkatan *Good Corporate Governance*. Pemilik perusahaan dari pihak luar berbeda dengan pemilik perusahaan dari pihak manajer karena kecil kemungkinannya pemilik dari pihak luar terlibat dalam urusan bisnis perusahaan sehari-hari (Putri, 2019).

Struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham. Masalah keagenan dapat dikurangi

dengan adanya struktur kepemilikan. Kepemilikan saham oleh asing, merupakan saham yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri. Kepemilikan saham oleh asing dapat menurunkan kos keagenan karena adanya monitoring untuk memengaruhi keputusan manajemen. Adanya kepemilikan asing dalam perusahaan, dianggap *concern* terhadap peningkatan *good corporate governance*. Banyak perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI yang memiliki kepemilikan asing dalam daftar *shareholder*-nya, ini berarti bahwa di Indonesia telah mengalami peningkatan *good corporate governance* dari semenjak krisis moneter tahun 1998. Menurut Xiao *et al* (2004) perusahaan dengan kepemilikan asing yang besar akan terdorong untuk melaporkan atau mengungkapkan informasinya secara sukarela dan luas. Adanya keterbukaan informasi dapat mengurangi *agency cost* yang terjadi di perusahaan (Septiawan & Wirawati, 2016).

Kepemilikan asing adalah presentase kepemilikan saham perusahaan oleh investor asing. Kepemilikan asing dianggap sebagai pihak yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap program *Corporate Social responsibility* (CSR). Sebagai contoh negara Eropa dan Amerika Serikat sangat perhatian terhadap isu – isu lingkungan dan sosial yang ada dalam masyarakat. Isu sosial misalnya seperti pelanggaran hak asasi manusia, pendidikan, tenaga kerja, dan isu lingkungan seperti efek rumah kaca, pembalakan liar, serta pencemaran air. Bank-bank di Eropa juga menerapkan kebijakan dalam pemberian pinjaman hanya kepada perusahaan yang mengimplementasikan CSR dengan baik (Sisshandy, 2014).

Menurut Susanto (1992) Kepemilikan asing di Indonesia dibagi menjadi dua macam yaitu kepemilikan saham (trade) dan penambahan anak cabang (ownership). Ada beberapa alasan mengapa perusahaan yang memiliki kepemilikan asing harus memberikan pengungkapan yang lebih dibandingkan dengan yang tidak memiliki kepemilikan saham asing (Sisshandy, 2014) sebagai berikut:

1. Perusahaan asing mendapatkan pelatihan yang lebih baik dalam bidang akuntansi dari perusahaan induk di luar negeri.

2. Perusahaan tersebut mungkin punya sistem informasi yang lebih efisien untuk memenuhi kebutuhan internal dan kebutuhan perusahaan induk.
3. Kemungkinan permintaan yang lebih besar pada perusahaan berbasis asing dari pelanggan, pemasok, dan masyarakat umum.

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kinerja perusahaan sebelumnya sudah dilakukan oleh beberapa peneliti-peneliti terdahulu. Tabel 2.1 dibawah ini akan menunjukkan hasil-hasil penelitian mengenai kinerja keuangan.

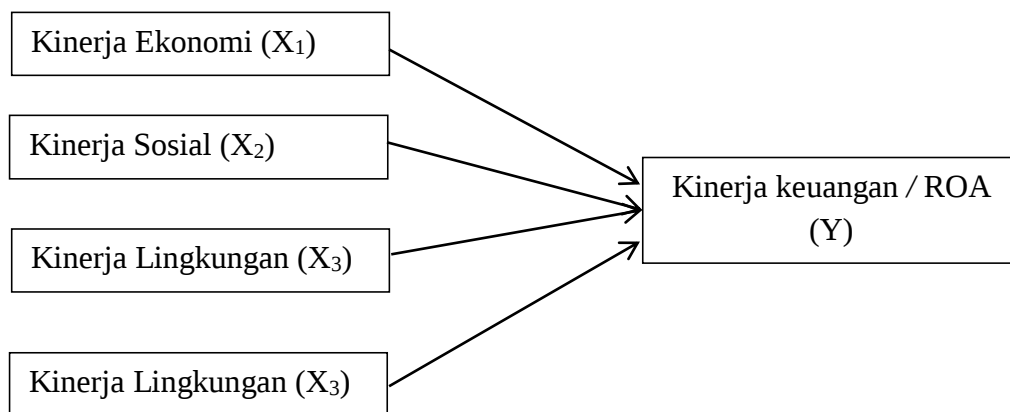
**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

| No | Peneliti                                               | Judul                                                                                                                                                                                           | Hasil                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|----|--------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Noviantini Renwi (2019)                                | Pengaruh <i>Sustainability Report</i> dan <i>Foreign Investment</i> Terhadap <i>Finansial Performance</i> (Studi Pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015) | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengungkapan kinerja ekonomi dalam <i>sustainability report</i> berpengaruh signifikan terhadap kineja keuangan (ROA).</li> <li>2. Pengungkapan kinerja lingkungan dalam <i>sustainability report</i> tidak berpengaruh terhadap kineja keuangan (ROA).</li> <li>3. Pengungkapan kinerja sosial dalam <i>sustainability report</i> berpengaruh signifikan terhadap kineja keuangan (ROA).</li> <li>4. Kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap kineja keuangan (ROA).</li> </ol> |
| 2  | Sari Intan Ayu Permata dan Andreas Hans Hananto (2019) | Pengaruh <i>Sustainability Reporting</i> Terhadap Keuangan Perusahaan di Indonesia                                                                                                              | Secara parsial, pengungkapan <i>sustainability reporting</i> dalam kinerja ekonomi, kinerja sosial, dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
| 3. | Anggreli Mella (2018)                                  | Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar di BEI Periode 2012 – 2016                                                               | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Secara simultan, pengungkapan <i>sustainability report</i> dalam kinerja ekonomi, kinerja sosial, dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.</li> </ol>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |

|    |                                          |                                                                                                                                                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|----|------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                          |                                                                                                                                                                                                          | <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Secara parsial, pengungkapan <i>sustainability report</i> dalam kinerja ekonomi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan ROA.</li> <li>3. Secara parsial, pengungkapan <i>sustainability report</i> dalam kinerja sosial dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan ROA.</li> </ol>                                                                                     |
| 4. | Simbolon Junita (2016)                   | Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Tambang dan Infrastruktur Subsektor Energi yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014) | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Secara simultan pengungkapan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.</li> <li>2. Secara parsial, pengungkapan kinerja ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.</li> <li>3. Secara parsial, pengungkapan kinerja sosial dan kinerja lingkungan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.</li> </ol> |
| 5. | Lesmana Yuliani Dan Tarigan Josua (2014) | Pengaruh <i>Sustainability Reporting</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik Dari Sisi <i>Asset Management Ratio's</i>                                                                           | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Sustainability reporting</i> dalam aspek ekonomi dan lingkungan berpengaruh negative signifikan terhadap peningkatan Rasio Manajemen Aset karena pengeluaran <i>sustainability Activities</i>.</li> <li>2. <i>Sustainability reporting</i> dalam aspek sosial berpengaruh positif signifikan karena pengeluaran <i>sustainability activities</i> social diperlakukan sebagai aset.</li> </ol>                                                                                 |

## 2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran digunakan sebagai acuan bagi penelitian agar arah penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut penulis sajikan kerangka pemikiran dalam penelitian ini:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka pemikiran**

## 2.7 Pengembangan Hipotesis

### 2.7.1 Pengaruh Aspek Kinerja Ekonomi Dalam *Sustainability Report* Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

Pengungkapan aspek kinerja ekonomi menunjukkan dampak operasi perusahaan terhadap lingkungan ekonomi mikro maupun makro. Organisasi yang bertindak sesuai dengan sikap keberlanjutan, tidak hanya menjaga kesejahteraan dan keberlanjutan *people* dan *planet*, namun juga menciptakan bisnis yang mampu bertahan (*profit*) dalam berbagai kondisi serta berkelanjutan dalam jangka panjang. Perusahaan yang dapat berperan meningkatkan perekonomian berarti memiliki kinerja yang baik yang signifikan dalam percaturan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, perusahaan akan diminati oleh para investor. Bukti anekdot dan empiris mendukung pandangan bahwa peningkatan sosial dan lingkungan pelaporan mengarah pada peningkatan kinerja keuangan dan nilai perusahaan (Stewart et al., 2008). Menurut teori *stakeholder*, perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholdernya* dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholdernya*,

terutama *stakeholder* yang mempunyai *power* terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Informasi yang terkandung pada dimensi ekonomi meyakinkan *stakeholder* tentang sumberdaya modal dan tingkat risiko yang rendah. Pengungkapan tentang hal ini dapat membuktikan bahwa perusahaan berkontribusi untuk pengembangan ekonomi di lingkungan masyarakat.

Pengungkapan laporan keberlanjutan dapat membangun kepercayaan dan hubungan baik dengan investor dan kreditor yang akan berinvestasi di perusahaan. Kepercayaan diri investor dan kreditor atas akuntabilitas perusahaan akan meningkatkan reputasi atau citra perusahaan dan akhirnya akan meningkatkan kinerja perusahaan dalam beberapa tahun. Penelitian yang pernah dilakukan mengenai hubungan antara pengungkapan aspek kinerja ekonomi terhadap kinerja keuangan, salah satunya adalah penelitian Noviantini (2019) yang menemukan bahwa kinerja ekonomi memiliki pengaruh ekonomi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA dan Wijayanti (2016), Anggraeni & Fidiana (2015), Bukhori & Sopian (2017) yang menemukan bahwa pengungkapan kinerja ekonomi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis merumuskan hipotesis penelitian:

H<sub>1</sub>: Pengungkapan aspek kinerja ekonomi dalam *sustainability report* berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).

### **2.7.2 Pengaruh pengungkapan aspek kinerja lingkungan dalam sustainability report terhadap kinerja keuangan (ROA).**

Pengungkapan kinerja lingkungan berkaitan dengan dampak organisasi pada sistem alam yang hidup dan tidak hidup, termasuk tanah, udara, air dan ekosistem. Adanya peristiwa sosial dan lingkungan yang dialami oleh beberapa perusahaan saat ini menjadi salah satu pemicu dari tuntutan para *stakeholder* seperti kasus yang terkait dengan lingkungan yaitu Lapindo Brantas yang merupakan sumber terjadinya banjir lumpur di kawasan Sidoarjo (Sari, 2013).

Pengungkapan kinerja lingkungan diperlukan sebagai bentuk tanggungjawab perusahaan secara moral terhadap lingkungan dimana perusahaan tersebut beroperasi serta menunjukkan eksistensi dan keikutsertaan perusahaan dalam menangani masalah lingkungan. Sesuai dengan teori legitimasi, perusahaan perlu menunjukkan semua itu untuk mendapatkan kepastian bahwa perusahaan telah beroperasi sesuai dengan norma, kaidah, dan peraturan yang berlaku. Kemampuan perusahaan untuk mengkomunikasikan kegiatan lingkungan dinilai penting untuk meningkatkan reputasi dan kepercayaan *stakeholder*, termasuk konsumen yang dapat mengakibatkan peningkatan pendapatan perusahaan. Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan menanggapi tekanan publik dengan menggunakan pengungkapan lingkungan.

Laporan keberlanjutan dimensi lingkungan menyajikan pengaruh antara input (seperti energi dan air) dan output (seperti emisi dan sampah) serta bagaimana perusahaan mencegah, meminimalisir, dan memperbaiki kerusakan sebagai bentuk pertanggungjawaban pada lingkungan. Transparansi atas kontribusi perusahaan untuk menjaga lingkungan akan membuat *stakeholder* memahami apa yang telah dilakukan perusahaan untuk bertanggung terhadap lingkungan. Dengan demikian, perusahaan akan menerima dukungan dari *stakeholder* sehingga bisnis perusahaan akan berjalan lebih lancar. Penelitian yang dilakukan Tarigan & Samuel (2015), Wijayanti (2016), dan Bukhori & Sopian (2017) menemukan bahwa pengungkapan kinerja lingkungan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis merumuskan hipotesis penelitian:

H<sub>2</sub>: Pengungkapan aspek kinerja lingkungan dalam *sustainability report* berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).

### 2.7.3 Pengungkapan Aspek Kinerja Sosial Dalam *Sustainability Report* Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

Dimensi sosial dalam *sustainability report* menyangkut dampak perusahaan terhadap masyarakat dimana mereka beroperasi, dan menjelaskan resiko dengan institusi sosial lainnya. Dimensi sosial dibagi dalam 4 aspek, yaitu hak asasi manusia, masyarakat, tanggungjawab atas produk dan ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja. Tanggung jawab sosial tidak hanya untuk pemangku kepentingan eksternal, tapi juga internal. Tanggung jawab kepada sisi internal berarti perusahaan diharuskan memperhatikan kesehatan dan keselamatan karyawan, persamaan kesempatan antara karyawan laki-laki dan perempuan, dan aspek hak asasi manusia. Sedangkan untuk pihak eksternal, perusahaan diharuskan untuk mempromosikan kebijakan anti-korupsi, praktik anti persaingan dan monopoli yang dapat merugikan *stakeholder* dan pelabelan produk untuk kesehatan dan keselamatan pelanggan. Pengimplementasian *sustainability report* tidak hanya dapat meningkatkan harga saham perusahaan, tapi juga memperbaiki kesejahteraan dan loyalitas karyawan, tingkat *turnover* karyawan yang rendah yang dapat menyebabkan peningkatan produktivitas.

Dalam aspek kinerja sosial terhadap kinerja keuangan perusahaan juga mengalami berbagai penelitian yang tidak konsisten. (Tarigan *et al.*, 2014) menyatakan bahwa pengungkapan kinerja sosial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Artinya pengungkapan kinerja sosial mempengaruhi keputusan pemangku kepentingan yang imbasnya mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Ketika peningkatan produktivitas, perusahaan dapat lebih meningkatkan citra atau nilai perusahaan di mata semua pemangku kepentingan. Sejalan dengan teori *stakeholder*, perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri serta hanya berorientasi pada keuntungan semata, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder* yang dalam hal ini terdiri atas pemegang saham, kreditor, konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain. Jadi, dapat dikatakan bahwa keberadaan dan

keberlangsungan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut (Ghozali & Chariri, 2007). Penelitian yang pernah dilakukan Noviantini (2019) yang menemukan bahwa kinerja sosial memiliki pengaruh ekonomi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA dan Burhan dan Wiwin (2012) serta Natalia & Taringan (2014) telah membuktikan bahwa *social performance disclosure* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis merumuskan hipotesis penelitian:  
H<sub>3</sub>: Pengungkapan aspek kinerja sosial dalam *sustainability report* berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).

#### **2.7.4 Pengungkapan Kepemilikan Asing Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan (ROA).**

Struktur kepemilikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan. Struktur kepemilikan terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik dan kepemilikan asing. Struktur kepemilikan merupakan pemisah antara pemilik perusahaan dan manajer perusahaan. Pemilik atau pemegang saham adalah pihak yang menyertakan modal kedalam perusahaan, sedangkan manajer adalah pihak yang ditunjuk pemilik dan diberi kewenangan mengambil keputusan dalam mengelola perusahaan, dengan harapan manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor dapat mempengaruhi tingkat kelengkapan pengungkapan oleh perusahaan. Semakin banyak pihak yang butuh informasi tentang perusahaan, maka semakin detail pula pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan (Edison, 2017).

Kepemilikan asing merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing atau luar negeri terhadap saham perusahaan di Indonesia. Kepemilikan asing dalam suatu perusahaan merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap peningkatan *Good Corporate Governance*. Pemilik perusahaan dari pihak luar berbeda dengan pemilik

perusahaan dari pihak manajer karena kecil kemungkinannya pemilik dari pihak luar terlibat dalam urusan bisnis perusahaan sehari-hari (Putri, 2019). Hal ini disebabkan adanya pengawasan secara aktif oleh pemodal asing terhadap perkembangan perusahaan baik melalui situs perusahaan maupun konfirmasi langsung melalui telepon. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan aspek kepemilikan asing dalam struktur kepemilikan. Penelitian yang dilakukan Wiranata *et al.*, (2015) mengungkapkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis merumuskan hipotesis penelitian:

H<sub>4</sub> : Kepemilikan asing berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA)

